

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA KERINDUAN PADA LIRIK LAGU “HANYA RINDU” KARYA ANDMESH KAMALENG

Adi Rustandi¹ Rendy Triandy² Dheni Harmaen³

^{1,2,3}FKIP Unpas – Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

adirustandi@unpas.ac.id; rendytriandy@unpas.ac.id; dheniharmaen@unpas.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji makna kerinduan pada lirik lagu “Hanya Rindu” karya Andmesh Kamaleng melalui analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan artikel ini dibuat untuk mencari makna kerinduan pada lagu tersebut dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang di dalamnya menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif interpretif atau cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir dari khusus ke umum. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, yaitu dengan melakukan penelusuran dan perolehan dari berbagai sumber yang terdapat data yang diperlukan. Hasil kajian semiotika terhadap lirik lagu “Hanya Rindu” karya Andmesh Kamaleng ini yaitu *pertama*, makna denotasinya, pencipta lagu ingin menyampaikan perasaan rindu yang sangat hebat kepada sosok perempuan yang bernama Ibu yang sudah meninggal. Hal ini dibuktikan pada setiap bait lagunya menjelaskan keinginan dan kerinduan bertemu dengan sosok perempuan bernama Ibu. *Kedua*, makna konotasinya, pencipta lagu merasakan penyesalan yang hebat dalam dirinya karena tidak bisa bertemu lagi dan mengulang waktu ke masa lalu dengan sosok perempuan bernama Ibu. Hal ini dibuktikan pada bait pertama dan ketiga. *Ketiga*, makna mitosnya, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan bahwa mengobati rasa rindu terhadap sosok perempuan yang bernama Ibu yang sudah meninggal bisa dengan melihat foto, video, dan menghadirkan kenangan bersamanya ketika masih hidup. Hal ini dibuktikan pada bait pertama, kedua, keempat, dan kelima.

Kata kunci: makna, semiotika, dan lirik lagu.

Abstract

This article examines the meaning of longing in the lyrics of Andmesh Kamaleng's song “Hanya Rindu” through Roland Barthes' semiotic analysis. The purpose of this article is to find the meaning of longing for the song using Roland Barthes' semiotic theory, which explains the meaning of denotation, connotation, and myth. The research method used is an interpretive qualitative method or inductive way of thinking, namely a special to general way of thinking. The technique of following the data used is document study, namely by conducting searches and obtaining from various sources of required data. The results of a semiotic study of the lyrics of the song “Hanya Rindu” by Andmesh Kamaleng, are: first, the meaning of the denotation, the songwriter wants to convey a very great feeling of nostalgia to the female figure named Ibu who has died. This is evidenced in each bait song explaining the desire and longing to meet a woman named Mother. Second, the meaning of the connotation, the songwriter feels great regret for not being able to meet again and repeat the time to the past with a woman named Mother. This is evidenced in the first and third passes. Third, the meaning of the myth, the songwriter wants to convey the message that the care of nostalgia for the deceased woman named Mother can be seen by viewing photos, videos, and presenting memories with her when she was alive. This is evidenced in the first, fourth, fourth, and fifth passes.

Key words: meaning, semiotics, and song lyrics.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang dianggap sulit dan rumit. Menurut Zainurrahman (2018, hlm. xiv) mengatakan, “Menulis sebagai aktivitas berbahasa, tidak akan pernah tuntas dan lengkap dibahas, dikarenakan begitu rumitnya dan bervariasinya konsep dan terapannya”. Artinya keterampilan menulis sebagai bentuk aktivitas yang sulit dibandingkan dengan menyimak, berbicara, dan membaca.

Hal senada diungkapkan oleh Tarigan (2013, hlm. 2) bahwa, “Keterampilan menulis membutuhkan waktu yang lama dan latihan intensif. Menulis dapat dikatakan sulit, karena keterampilan ini tidak dikuasai oleh setiap orang.” Artinya, keterampilan menulis itu tidak datang dengan sendirinya. Perlu waktu yang lama untuk bisa dikatakan ahli dalam menulis, yaitu latihan yang intensif.

Menulis banyak sekali jenisnya. Ada menulis puisi, cerpen, novel, naskah drama, skenario, dan lain sebagainya. Seperti kita ketahui, bahwa menulis adalah salah satu bentuk keterampilan berbahasa. Maka, menulis merupakan cara seseorang dalam menuangkan ide atau gagasan yang diperoleh dari pengalaman atau pengetahuan dalam bentuk tulisan yang di dalamnya tersimpan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui tulisannya. Termasuk menulis syair lagu yang di dalamnya ada pesan yang ingin disampaikan penulis atau pencipta lagu kepada pendengarnya. Maka, menulis syair lagu pun tidak bisa dilakukan secara instan. Tetapi, memerlukan proses panjang dan waktu yang lama untuk menghasilkan sebuah lagu. Sehingga, menulis pun bisa dijadikan sebagai alat komunikasi nonverbal.

Herusatoto dalam buku “Semiotika Komunikasi” mengatakan bahwa simbol (*symbolos*) merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Sobur, 2009, hlm.155). Simbol memiliki sifat sembarang dan tidak terikat, tergantung ide dan pikiran yang terbentuk. Artinya, apa pun yang dituangkan dalam bentuk tulisan, proses pemaknaan itu tergantung kepada daya tangkap pembaca dalam memahami suatu tulisan.

Hal senada disampaikan McQuail (2011, hlm. 52) bahwa, “*The transmission information, ideals, attitudes or emotion from the one person or group to another (or other) primarily through symbols*”. Artinya komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi baik berupa ide, sikap atau emosi dari seseorang atau kelompok. Termasuk proses penciptaan lagu yang di dalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan penulisnya kepada pendengar pun termasuk pada ranah komunikasi.

Media komunikasi saat ini sudah berkembang sangat pesat. Sebut saja perkembangan teknologi seperti televisi, radio, majalah, sampai internet. Bahkan, melalui perkembangan teknologi ini pun pesan bisa disampaikan. Seperti melalui film dan musik. Film menyampaikan pesannya melalui berbagai gambar, dialog, tokoh yang memerankannya, hingga pada alur cerita yang dibuat oleh penulis skenario. Sedangkan musik, menyampaikan pesannya melalui syair lagu yang didunungkan dengan pengemasan instrumen musiknya.

Musik dapat dikatakan sebagai media komunikasi, sebagai contoh lagu untuk menidurkan anak, fungsi musik dalam konteks ini adalah sebagai media komunikasi untuk mengekspresikan kecintaan orang tua dengan cara menghibur anaknya melalui nyanyian-nyanyian, tentu harapannya adalah anak mereka dapat tidur. Selain itu, musik juga dapat digunakan sebagai *ethnic identity*, dan ritual keagamaan (Rambah, 2011)¹. Artinya, musik merupakan bentuk ekspresi atau ungkapan pikiran seseorang, baik itu pikiran yang merupakan interpretasi dari isi hati, dan perasaan manusia yang disampaikan dalam bentuk suara atau lagu yang dinyanyikan. Entah diiringi dengan musik interumen ataupun tidak.

Dalam lagu yang dinyanyikan, terdapat sebuah lirik dan merupakan bagian dari musik. Di lirik lagu biasanya terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengarnya. Lirik adalah teks atau kata-kata lagu yang merupakan bagian dari unsur bahasa dalam musik (Syafiq, 2003,

¹ <http://armandrambah.blogspot.com/2011/08/musik-sebagai-media-komunikasi-dan.html>

hlm. 203). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V versi daring, lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi; susunan kata sebuah nyanyian. Bahkan menurut Ensiklopedia Indonesia sebuah lagu terdiri dari beberapa unsur, yaitu: melodi, lirik, aransemen, dan notasi (Sanjaya, 2015, hlm. 2). Artinya, lirik lagu tidak terlepas dari musik atau instrumen yang di dalamnya berisi curahan hati penulisnya. Salah satu pencipta lagu dan sekaligus sebagai penyanyi adalah Andmesh Kamaleng.

Andmesh Kamaleng lahir di Alor, 15 April 1997. Ia adalah seorang penyanyi Indonesia dan juara di ajang pencarian bakat menyanyi Rising Star Indonesia musim kedua yang ditayangkan di stasiun televisi RCTI pada tahun 2016-2017, dengan hasil voting terakhir sebesar 80% di babak Grand Final pada tanggal 27 Maret 2017.² Salah satu lagu yang ia ciptakan berjudul “Hanya Rindu”. Lagu ini diciptakan sendiri oleh Andmesh khusus untuk mendiagnosa ibunya yang telah tiada. Penyanyi jebolan *Rising Star Indonesia* ini berharap lagunya bisa mengobati rasa rindu dirinya terhadap almarhum Ibu tercinta. Sama seperti *single* sebelumnya, “Hanya Rindu” menuai kesuksesan. Dua minggu setelah dirilis pada 25 April 2019, video klip lagu ini telah ditonton lebih dari 9 juta kali.³

Mengacu kepada suksesnya lagu “Hanya Rindu” karya Andmesh Kamaleng ini, penulis tertarik untuk meneliti, bagaimana lirik lagu “Hanya Rindu” karya Andmesh Kamaleng tersebut ditafsirkan dengan tujuan mengetahui makna kerinduan berdasarkan kajian semiotika dengan judul *Analisis Semiotika Makna Kerinduan pada Lirik Lagu “Hanya Rindu” karya Andmesh Kamaleng*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif interpretif. Metode penelitian kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang memiliki cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir dari khusus ke umum. Khususnya melalui pendekatan semiotika, tanda-tanda, serta makna yang ada di dalam lirik lagu “Hanya Rindu” yang diinterpretasikan secara mendalam, sehingga dapat menghasilkan penjelasan dan penafsiran yang rinci mengenai makna-makna di balik tanda-tanda yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, baik melalui media cetak maupun media daring yang berhubungan data yang diperlukan. Seperti menganalisis lagu “Hanya Rindu” dianalisis secara mendalam berdasarkan teknik analisis semiotika Roland Barthes melalui bait-bait di dalam lagu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Kerinduan pada Lirik Lagu “Hanya Rindu” karya Andmesh Kamaleng dengan Menggunakan Pendekatan Kajian Semiotika

Barthes (2007, hlm. 75) mengatakan bahwa semiotika didefinisikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*).

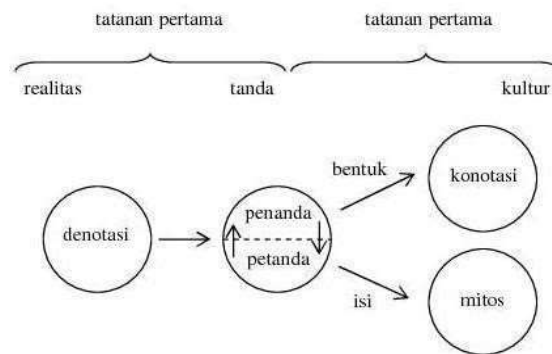
Sudjiman (dalam Sobur, 2009, hlm. 16) menyampaikan istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda atau “*seme*” yang berarti penafsir tanda. Sebagai contoh “adanya asap menandai api”. Artinya, tanda memiliki makna tertentu.

Barthes (dalam Sobur, 2009, hlm. 15) berpendapat bahwa dalam sebuah komunikasi memaknai berarti memahami objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Berdasarkan buku *Cultural and Communication Studies*, inti dari Teori Barthes

² https://id.wikipedia.org/wiki/Andmesh_Kamaleng

³ <https://www.tabloidbintang.com/lirik-lagu/read/1050/lirik-lagu-hanya-rindu-andmesh-kamaleng>

adalah gagasan tentang dua tatanan pertandaan (*order of significations*), yang terdiri atas denotasi, konotasi, dan mitos (Fiske, 2007, hlm. 118-120).



Gambar 1. Signifikasi Dua Tahap Barthes

Fiske (2007, hlm. 118) menyebutkan bahwa tatanan pertandaan pertama adalah denotasi merupakan landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Barthes sendiri menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelaslah tentang tanda. Makna denotatif akan sama, dan perbedaannya akan ada dalam konotasinya. Artinya, tatanan pertama berhubungan dengan denotasi atau makna sebenarnya.

Selanjutnya, Fiske (2007, hlm. 118-120) menyebutkan tatanan kedua adalah konotasi. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Barthes menjelaskan dengan ibarat, di mana denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkapnya. Sedangkan, konotasi adalah bagian manusiawi dari proses seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), *focus*, dan seterusnya. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana memfotonya. Fiske juga mengatakan bahwa konotasi bekerja pada level subjektif ketika kita seringkali tidak secara sadar menyadarinya. Artinya, tatanan kedua berhubungan dengan konotasi atau makna tidak sebenarnya.

Kemudian, Fiske (2007, hlm. 120-123) lebih lanjut membahas terkait mitos yang merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda Barthes. Mitos sendiri adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Pada mitos primitif berkenaan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk. Mitos kita adalah tentang maskulinitas dan femininitas, keluarga, keberhasilan, polisi Inggris, atau ilmu. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes menegaskan bahwa cara kerja pokok mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah. Artinya, makna mitos bagaimana memahami sesuatu dari sudut pandang lain.

Mengacu pada teori Roland Barthes, analisis lirik lagu “Hanya Rindu” karya Andmesh Kamaleng yang terdapat di dalam album “Cinta Luar Biasa” dengan menggunakan teori semiotika berfokus makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Makna Denotasi

Mengacu pada pendapat Barthes, bahwa makna denotasi atau makna sebenarnya dari sebuah kata dapat diketahui melalui dengan cara yang diterangkan dalam kamus. Oleh karena itu, untuk

mengetahui makna denotasi kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu “Hanya Rindu” peneliti merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V versi daring.

Dalam lirik lagu “Hanya Rindu” ada beberapa kata, frase, atau kalimat yang perlu diketahui makna denotasinya, misalnya kata *hancur*, *hati*, *tertawa*, *kenyataan*, *rindu*, *kenangan*, *senyum*, dan *ibu*. Kata *hancur* artinya pecah menjadi kecil-kecil; tidak tampak lagi wujudnya; luluh; larut; rusak; binasa; dan sangat sedih (tentang hati). Kata *hati* artinya organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu; daging dari hati sebagai bahan makanan (terutama hati dari binatang sembelihan); jantung; sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya); bagian yang di dalam sekali (tentang buah, batang, tumbuhan, dan sebagainya); sifat (tabiat) batin manusia; dan apa yang terasa dalam batin.

Kata *tertawa* artinya melahirkan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan suara berderai. Kata *kenyataan* artinya hal yang nyata; yang benar-benar ada; terbukti; bukti(nya). Kata *rindu* artinya sangat ingin dan berharap benar terhadap sesuatu; dan memiliki keinginan yang kuat untuk bertemu (hendak pulang ke kampung halaman). Kata *kenangan* artinya sesuatu yang membekas dalam ingatan; kesan; kesan dalam ingatan (pikiran); dan ingatan. Kata *senyum* artinya gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembungkan bibir sedikit. Kata *ibu* artinya wanita yang telah melahirkan seseorang; mak; kata sapaan untuk wanita yang sudah bersuami; sapaan takzim kepada perempuan baik yang sudah bersuami maupun yang belum; bagian yang pokok (besar, asal, dan sebagainya); dan yang utama di antara beberapa hal lain.

Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan makna tidak sebenarnya. Makna konotasi lirik lagu “Hanya Rindu” ditempatkan melalui penafsiran baris-baris yang membangun lirik lagu tersebut

Melihat keseluruhan baris dan hubungan di antaranya dapat ditafsirkan makna konotasi lirik lagu “Hanya Rindu”, yakni menyatakan sebuah kerinduan yang mendalam terhadap sosok perempuan yang bernama ibu. Bahkan pencipta lagu merasakan sakit hati dan penyesalan ketika ia melihat foto dan video sosok perempuan bernama ibu tersebut. Saking rindunya, pencipta lagu juga meminta kepada Tuhan untuk diberikan kesempatan agar bisa bertemu dengan sosok bernama ibu tersebut meski hanya sebentar saja. Akan tetapi, semua yang diharapkan pencipta lagu itu tidak terwujud. Karena pada kenyataannya, sosok perempuan bernama ibu sudah meninggal.

Makna Mitos

Makna mitos pada lirik lagu “Hanya Rindu” karya Andmesh Kamaleng ini, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan bahwa kerinduan yang dirasakannya kepada sosok perempuan bernama Ibu tidak melulu harus bertemu. Apalagi, pada lirik lagu “Hanya Rindu” ini digambarkan bahwa sosok perempuan bernama Ibu itu sudah meninggal. Di sini, pencipta lagu berusaha mengobati kerinduannya itu dengan mencoba melihat foto, video, dan terus berdoa kepada Tuhan. Artinya, merindukan seseorang yang sudah meninggal dunia bisa dengan melihat foto, video, berdoa, juga menghadirkan kenangan-kenangan baik semasa hidup itu lebih baik.

Berikut tabel 1 hasil temuan dari keseluruhan makna dalam lirik lagu “Hanya Rindu” karya Andmesh Kamaleng.

Lirik Lagu	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Makna Mitos
Bait 1:	Menjelaskan kesedirian dan	Pencipta lagu ini menggambarkan	Pencipta lagu ingin menyampaikan

<p>Saat kusendiri, kulihat foto dan video</p> <p>Bersamamu yang tlah lama kusimpan</p> <p>Hancur hati ini melihat semua gambar diri</p> <p>Yang tak bisa, ku ulang kembali</p>	<p>kerinduan pada seseorang yang saat ini hanya bisa dilihat melalui foto dan video. Ada perasaan sedih yang mendalam karena tidak bisa kembali ke waktu yang lalu.</p>	<p>kehancuran yang dalam hatinya karena menahan rindu pada seseorang yang sudah meninggal.</p>	<p>pesan bahwa kerinduan yang dirasakannya kepada sosok perempuan bernama Ibu tidak melulu harus bertemu.</p> <p>Apalagi, pada lirik lagu “Hanya Rindu” ini digambarkan bahwa sosok perempuan bernama Ibu itu sudah meninggal.</p>
<p>Bait 2:</p> <p>Kuingin saat ini, engkau ada di disini</p> <p>Tertawa bersamaku, seperti dulu lagi</p> <p>Walau hanya sebentar, Tuhan tolong kabulkanlah</p> <p>Bukannya diri ini tak terima kenyataan</p> <p>Hati ini hanya rindu</p>	<p>Menjelaskan tentang keinginannya atas kehadiran orang yang sudah pergi untuk bisa kembali hadir ke dunia nyata. Tapi tidak bisa. Meski telah berdoa dan berharap kepada Tuhan. Tetapi tidak bisa.</p>	<p>Pencipta lagu menggambarkan harapannya kepada Tuhan untuk bisa mengabulkan doanya.</p>	<p>Di sini, pencipta lagu berusaha mengobati kerinduannya itu dengan mencoba melihat foto, video, dan terus berdoa kepada Tuhan.</p>
<p>Bait 3:</p> <p>Segala cara telah kucoba</p> <p>Agar aku bisa tanpa dirimu</p> <p>Namun semua, berbeda</p> <p>Sulitku menghapus kenangan bersamamu</p>	<p>Menjelaskan tentang kehilangan seseorang yang dicintai yang belum bisa melupakannya. Bahkan untuk menghapus kenangan saja tidak bisa.</p>	<p>Pencipta lagu menjelaskan kegelisahan dan keresahan masa depannya tanpa orang yang dicintainya berada di sisinya.</p>	
<p>Bait 4:</p> <p>Kuingin saat ini, engkau ada di disini</p> <p>Tertawa bersamaku, seperti dulu lagi</p> <p>Walau hanya sebentar, Tuhan tolong kabulkanlah</p> <p>Bukannya diri ini tak terima kenyataan</p>	<p>Repetisi:</p> <p>Menjelaskan tentang keinginannya atas kehadiran orang yang sudah pergi untuk bisa kembali hadir ke dunia nyata. Tapi tidak bisa. Meski telah berdoa dan berharap kepada Tuhan. Tetapi tidak bisa.</p>	<p>Repetisi:</p> <p>Pencipta lagu menggambarkan harapannya kepada Tuhan untuk bisa mengabulkan doanya.</p>	

Hati ini hanya rindu Hanya rindu			
Bait 5: Kuingin saat ini, engkau ada di disini Tertawa bersamaku, seperti dulu lagi Walau hanya sebentar, Tuhan tolong kabulkanlah Bukannya diri ini tak terima kenyataan Bukannya diri ini tak terima kenyataan Hati ini hanya rindu Hati ini hanya rindu Kurindu senyummu ibu	Repetisi: Menjelaskan tentang keinginannya atas kehadiran orang yang sudah pergi untuk bisa kembali hadir ke dunia nyata. Tapi tidak bisa. Meski telah berdoa dan berharap kepada Tuhan. Sekalipun hanya untuk melihat senyum sosok perempuan yang dirindukan bernama Ibu, tetap tidak bisa.	Repetisi: Pencipta lagu menggambarkan harapannya kepada Tuhan untuk bisa mengabulkan doanya agar bisa kembali melihat senyum seorang ibu.	

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika pada lirik lagu “Hanya Rindu” karya Andmesh Kamaleng dengan menggunakan teori Roland Barthes, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Makna denotasinya, pencipta lagu ingin menyampaikan perasaan rindu yang sangat hebat kepada sosok perempuan yang bernama Ibu yang sudah meninggal. Hal ini dibuktikan pada setiap bait lagunya menjelaskan keinginan dan kerinduan bertemu dengan sosok perempuan bernama Ibu.
2. Kedua, makna konotasinya, pencipta lagu merasakan penyesalan yang hebat dalam dirinya karena tidak bisa bertemu lagi dan mengulang waktu ke masa lalu dengan sosok perempuan bernama Ibu. Hal ini dibuktikan pada bait pertama dan ketiga.
3. Ketiga, makna mitosnya, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan bahwa mengobati rasa rindu terhadap sosok perempuan yang bernama Ibu yang sudah meninggal bisa dengan melihat foto, video, dan menghadirkan kenangan bersamanya ketika masih hidup. Hal ini dibuktikan pada bait pertama, kedua, keempat, dan kelima.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. 2007. *Membedah mitos-mitos budaya massa: semiotika atau sosiologi tanda, symbol, dan representasi*. Bandung: Jelasutra.
- Fiske, J. 2007. *Cultural and communication studies sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V versi Daring
- McQuail, D. 2011. *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

Rambah, A. 2011. *Musik sebagai media komunikasi dan permainan*. Diperoleh dari website:<http://armandrambah.blogspot.co.id/2011/08/musik-sebagai-mediakomunikasi-dan.html>

Sanjaya, A. 2015. *Landasan teori*. Diperoleh dari website: <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-lagu-musik-definisi.html>

Sobur, A. 2009. *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syafiq, M. 2003. *Ensiklopedia musik klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Tarigan, H. G. 2013. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Internet:

<http://armandrambah.blogspot.com/2011/08/musik-sebagai-media-komunikasi-dan.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Andmesh_Kamaleng

<https://www.tabloidbintang.com/lirik-lagu/read/1050/lirik-lagu-hanya-rindu-andmesh-kamaleng>